

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP SKOR KESEHATAN BANK UMUM
SWASTA NASIONAL DEWASA *GO PUBLIC***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

RENI MARETA PUTRI
NIM: 2014210918

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Reni Mareta Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 28 Maret 1995
NIM : 2014210918
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 19 FEBRUARI 2018



(Dr. Drs. EMANUEL KRISTLJADI, M.M)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal : 20 Februari 2018



(Dr. Muazaroh, SE., M.T)

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP SKOR KESEHATAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEWISA GO PUBLIC

Reni Mareta Putri
STIE Perbanas Surabaya
Email:Renny_mareta@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to analyze whether CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, and PDN of bank health score to private national bank of foreign exchange go public simultaneously or partially. Samples in research are Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, Bank Mayapada International, Bank Maybank Indonesia, Bank Mega, Bank OCBC NISP, Bank Pan Indonesia, and Bank Tabungan Pensiunan Indonesia. Data in this research uses secondary data and data collecting method in this research uses documantation method. The data are taken from published financial report of goverment banks begun from 2012 to 2016. The technique of data analysis uses multiple linier regression analysis. The result provides evidence that CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, and PDN have a significant influence simultaneously on health scores on private national public bank of foreign exchange go public. NPL partially negative significant influence on health scores on private national public bank of foreign exchange go public. Among the ten independent variable CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR and PDN the most dominant influence on bank health scores is NPL.

Keyword : Capital Ratio, Asset Quality, Rentability Ratio, Liquidity Ratio, and Sensitivity Ratio

PENDAHULUAN

Penilaian kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank (POJK No.4/POJK.03/2016). Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, sehingga akan diketahui bank yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 yang bertujuan untuk menentukan bank dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penilaian kesehatan juga memiliki dampak bagi nama baik suatu bank. Pemerintah dan pengelola bank memiliki tanggungjawab yang besar

dalam upaya menciptakan industri perbankan yang sehat. Meskipun upaya menciptakan industri perbankan yang sehat telah dilakukan, namun ternyata tingkat kesehatan bank, khususnya bank-bank yang *Go Public* belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan 1.1 berikut yang diketahui bahwa perkembangan Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 cenderung mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa masih adanya masalah pada skor kesehatan bank dan setiap bank pernah mengalami penurunan skor ataupun tren negatif dalam periode 2012 sampai dengan periode 2016 yaitu mengalami penurunan sebesar -1,59 persen.

Tabel 1.1
Perkembangan Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Periode 2012-2016

No	Nama Bank	2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	Rata-rata Tren
1	Bank Agris, TBK.	NA	NA	NA	70,06	NA	67,77	-3,27	65,86	-2,82	-3,04
2	Bank Bukopin, TBK.	88,10	85,12	-3,38	84,96	-0,19	88,16	3,77	86,98	-1,34	-0,29
3	Bank Bumi Arta, TBK.	94,70	87,98	-7,10	86,93	-1,19	89,63	3,11	85,28	-4,85	-2,51
4	Bank Capital Indonesia, TBK.	85,52	92,79	8,50	83,89	-9,59	85,90	2,40	82,49	-3,97	-0,67
5	Bank Central Asia, TBK.	92,86	96,51	3,93	95,11	-1,45	95,70	0,62	95,55	-0,16	0,74
6	Bank CIMB Niaga, TBK.	94,68	87,48	-7,60	86,49	-1,13	68,39	-20,93	82,29	20,32	-2,33
7	Bank Danamon Indonesia, TBK.	86,85	89,78	3,37	86,15	-4,04	81,72	-5,14	85,29	4,37	-0,36
8	Bank Ekonomi Raharja, TBK.	76,91	80,53	4,71	67,59	-16,07	NA	NA	NA	NA	-5,68
9	Bank J.Trust Indonesia, TBK.	77,70	36,21	-53,40	41,66	15,05	60,21	44,53	61,34	1,18	-2,01
10	Bank Maspion Indonesia, TBK.	NA	90,59	NA	76,76	-15,27	87,79	14,37	87,91	0,14	-0,25
11	Bank Mayapada Internasional, TBK.	89,17	96,45	8,16	88,46	-8,28	90,81	2,66	91,18	0,41	0,74
12	Bank Maybank Indonesia, TBK.	90,42	93,66	3,58	77,24	-17,53	84,48	9,37	87,88	4,02	-0,14
13	Bank Mega, TBK.	82,74	72,59	-12,27	83,35	14,82	84,20	1,02	84,89	0,82	1,10
14	Bank Mestika Dharma, TBK.	NA	94,32	NA	86,68	-8,10	87,99	1,51	84,06	-4,47	-3,69
15	Bank MNC Internasional, TBK.	58,88	58,28	-1,02	63,52	8,99	66,39	4,52	68,82	3,66	4,04
16	Bank Nationalnubu, TBK.	NA	78,51	NA	77,95	-0,71	75,40	-3,27	79,21	5,05	0,36
17	Bank Nusantara Parahyangan, TBK.	89,99	94,16	4,63	79,34	-15,74	75,81	-4,45	64,13	-15,41	-7,74
18	Bank OCBC NISP, TBK.	92,84	94,49	1,78	89,28	-5,51	91,14	2,08	94,45	3,36	0,49
19	Bank Pan Indonesia, TBK.	88,65	89,76	1,25	89,46	-0,33	84,30	-5,77	88,55	5,04	-0,05
20	Bank Permata, TBK.	93,35	91,43	-2,06	NA	NA	66,19	NA	50,07	-24,35	-13,21
21	Bank QNB Indonesia, TBK.	63,84	70,59	10,57	NA	NA	83,24	NA	59,10	-29,00	-9,21
22	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, TBK.	84,57	95,04	12,38	84,53	-11,06	89,15	5,47	88,45	-0,79	1,50
23	Bank Sinarmas, TBK.	84,47	84,27	-0,24	81,33	-3,49	83,35	2,48	91,67	9,98	2,19
24	Bank Tabungan Pensiunan National, TBK.	99,57	99,48	-0,09	88,54	-11,00	90,44	2,15	90,51	0,08	-2,22
25	Bank Windu Kentjana International, TBK.	84,45	88,46	4,75	77,54	-12,34	82,48	6,37	78,18	-5,21	-1,61
	Rata-rata	85,73	85,35	-0,93	80,30	-4,74	81,69	2,89	80,59	-1,37	-1,59

Sumber : Majalah InfoBank Edisi 2013-2017

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Permodalan

Permodalan merupakan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan usaha sehari-hari maupun dalam rangka pengembangan usaha kedepan, sehingga dengan hal itu diperlukan pengaturan tersendiri tentang permodalan minimum yang harus dipertahankan oleh bank. Penilaian terhadap permodalan meliputi: Kecukupan, komposisi, dan proyeksi permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover asset bermasalah (POJK No.04/POJK.03/2016). Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan bank dilakukan berdasarkan analisis komprehensif terhadap parameter/ indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/ indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain

yang mempengaruhi permodalan bank (Veithzal Rivai, 2012). Berikut rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam mengukur permodalan :

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang didanai dari modal bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko (SEBI 6-23-DPNP-2004-Lampiran):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b) Primary Ratio

Rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi pada total asset yang masih di

tutup oleh equity capital yang tersedia (Veithzal Rivai dkk, 2012) :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dari kedua Rasio Permodalan yang telah dijelaskan diatas, maka Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinana menguangkan kembali kolektibilitas aktiva, semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan demikian, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi aktiva yang kualitasnya rendah. Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Kualitas Aktiva Produktif suatu bank dapat dihitung dengan:

a) *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah kredit masuk kedalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini merupakan rasio yang merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan suatu bank kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, modal turun, dan laba juga menurun. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit pada bank lain (SEBI 6-23-DPNP-2004-Lampiran):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada tingkat pendapatan bank dan berpengaruh terhadap kinerja bank, sebaliknya semakin rendah maka akan semakin baik kualitas aset produktifnya. Menurut Bank Indonesia , APB dapat dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5 persen sampai dengan 8 persen (SEBI 6-23-DPNP-2004-Lampiran):

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dari dua rasio Kualitas Aktiva yang telah dijelaskan diatas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Rentabilitas

Rentabilitas adalah alat untuk mengukur dan menganalisis tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio Rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Rasio kinerja keuangan yang dapat digunakan dalam mengukur rentabilitas bank (Taswan, 2012;62) :

a) *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset (SEBI 6-23-DPNP-2004-Lampiran):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b) Return On Equity (ROE)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersihnya yang menyebabkan harga saham bank semakin besar pula. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank tertentu (SEBI 6-23-DPNP-2004-Lampiran):

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\%$$

c) Net Interest Margin (NIM)

Dengan rasio NIM dapat diketahui apakah bank mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (SEBI 6-23-DPNP-2004-Lampiran):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

d) Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Kasmir, 2014). Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (SEBI 6-23-DPNP-2004-Lampiran):

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e) Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi

pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran dan biaya lainnya. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga (SEBI 6-23-DPNP-2004-Lampiran) :

$$FBIR = \frac{\text{Pendp opr diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan semua Rasio Rentabilitas yang telah dijelaskan diatas, maka semua rasio digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah risiko ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2013; 124 dan POJK No.18/POJK.03/2016). Pengukuran Likuiditas bank ini dapat diukur dengan rasio berikut:

a) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:225). Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Bank Indonesia menetapkan maksimum LDR sebesar 110% apabila melebihi batas tersebut maka bank dapat dinilai tidak sehat dan jika dibawah 110% maka likuiditas bank tersebut dapat dikatakan sehat (Veithzal Rivai dkk, 2012:484). Semakin tinggi LDR maka

semakin rendah kemampuan likuiditasnya, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (SEBI 6-23-DPNP-2004-Lampiran):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

b) Loan to Asset Ratio (LAR)

Rasio LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai dkk, 2012:484). Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditas karena jumlah asset diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar (Veithzal Rivai dkk, 2012):

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c) Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2012:316). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d) Cash Ratio (CR)

Cash Ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank dan harus segera dibayar. CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki (Veithzal Rivai dkk, 2012):

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\%$$

Dari semua Rasio Likuiditas yang telah dijelaskan, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Sensitivitas

Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio ini digunakan mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Faktor yang mempengaruhi terjadinya risiko nilai tukar atau kurs antara lain neraca pembayaran, perubahan tingkat suku bunga, situasi politik Negara, intervensi bank sentral, pertumbuhan ekonomi, dan isu dari instrumen pasar dan kaum investor (Sudirman, 2013). Rasio yang digunakan peneliti dalam analisis sensitivitas bank adalah:

a) IRR (Interest Rate Risk)

IRR adalah risiko yang muncul akibat berubahnya tingkat bunga. Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko usaha bank ditinjau dari bunga yang diterima bank apakah lebih kecil bila dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar oleh bank, semakin besar semakin bagus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA (Interest Rate Sensitive Asset)}}{\text{IRSL (Interest Rate Sensitive Liability)}} \times 100\%$$

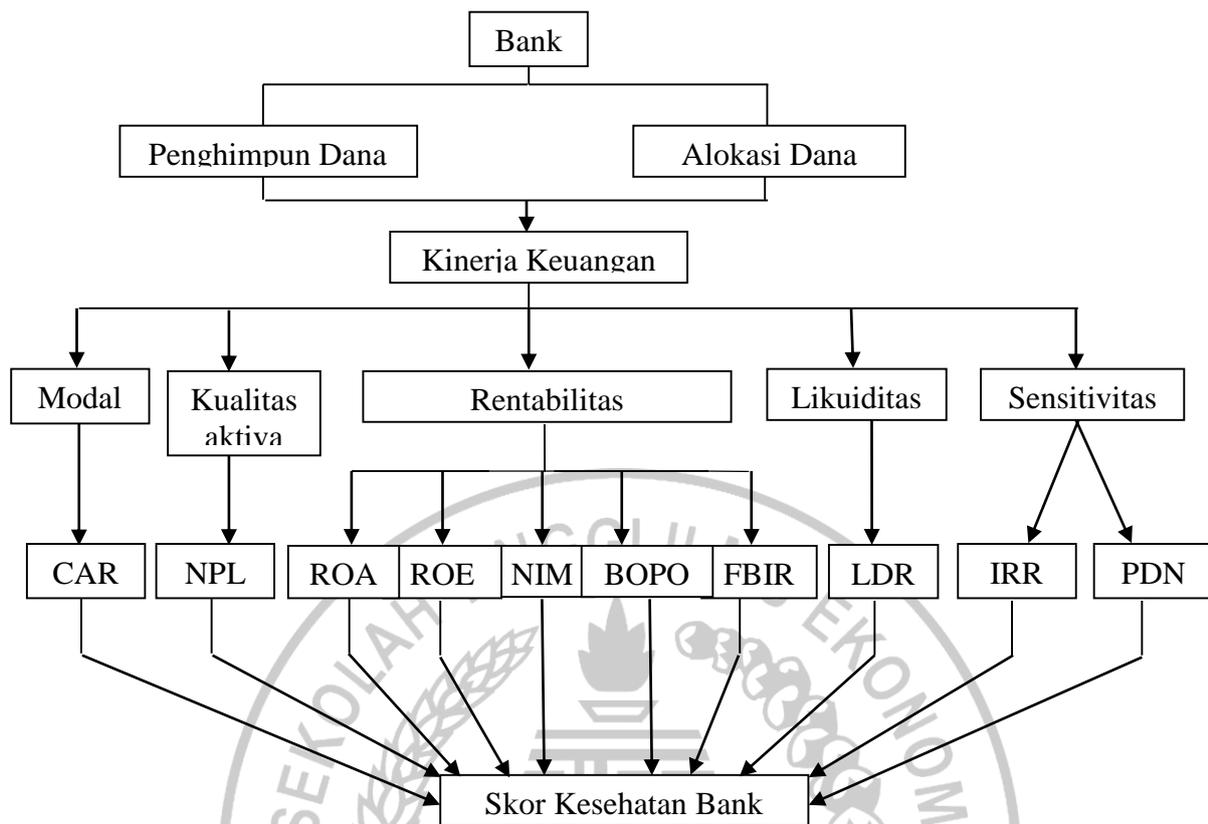
b) Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, dan semuanya dinyatakan dalam rupiah:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Ak Valas} - \text{Pas Valas}) + \text{Selisish OBS}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Berdasarkan kedua Rasio sensitivitas yang telah dijelaskan diatas, maka semua rasio digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* seperti yang ditunjukkan pada table 3.1. Pada penelitian ini tidak menggunakan keseluruhan dari anggota populasi tetapi dengan menggunakan sebagian anggota populasi yang terpilih untuk dijadikan sampel dengan kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang memiliki total asset antara enam puluh triliun rupiah sampai tiga ratus triliun rupiah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang memiliki rating setiap tahun mulai tahun

2012 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan kriteria tersebut maka yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah : PT.Bank Bukopin, PT.Bank CIMB Niaga, PT.Bank Danamon Indonesia, PT.Bank Mayapada International, PT.Bank Maybank Indonesia, PT.Bank Mega, PT.Bank OCBC NISP, PT.Pan Indonesia Bank dan PT.Bank Tabungan Pensiunan National.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari neraca dan laporan keuangan bank tahunan periode 2012 sampai dengan 2016 yang terdiri dari neraca, laporan labarugi, dan kualitas aktiva produktif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yakni dengan mengumpulkan data atau dokumen

yang berupa data dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* diatas pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Regresi Linier Berganda, dimana model ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel, diantaranya yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), *Fee Based Income Ratio* (FBIR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Interest Rate Risk* (IRR), dan *Posisi Devisa Netto* (PDN) terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, maka dapat dilakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Analisis Persamaan Regresi

Melakukan analisis regresi untuk menentukan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e_i$$

Keterangan :

- Y = Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Devisa Go Public*
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_{10}$ = Koefisien Regresi
- X_1 = CAR
- X_2 = NPL
- X_3 = ROA
- X_4 = ROE
- X_5 = NIM
- X_6 = BOPO
- X_7 = FBIR
- X_8 = LDR
- X_9 = IRR
- X_{10} = PDN
- e_i = Faktor pengganggu diluar model

B. Uji simultan (Uji-F)

Uji simultan (Uji-F) dilakukan untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas (CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, PDN) secara simultan terhadap variabel terikat (Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*).

C. Uji parsial (Uji-t)

Uji parsial (Uji-t) dilakukan untuk melihat atau menguji pengaruh tiap-tiap variabel bebas (CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, PDN) secara parsial terhadap variabel terikat (Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif akan ditunjukkan seperti tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah sebesar 87.8093 persen. Rata-rata CAR adalah sebesar 17.2753 persen. Rata-rata NPL adalah sebesar 2.2453 persen. Rata-rata ROA adalah sebesar 1.8771 persen. Rata-rata ROE adalah sebesar 13.4684 persen. Rata-rata NIM adalah sebesar 5.0144 persen. Rata-rata BOPO adalah sebesar 82.7880 persen. Rata-rata FBIR adalah sebesar 14.0544 persen. Rata-rata LDR adalah sebesar 87.1933 persen. Rata-rata IRR adalah sebesar 100.4173 persen. Rata-rata PDN adalah sebesar 1.3647 persen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel bebas (CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, PDN) terhadap variabel tergantung (Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*). Hasil analisis regresi tersebut terdapat pada tabel 3.

Tabel 2
Analisis Descriptif

Mean	Std. Deviation	N
87.8093	5.87837	45
17.2753	3.78302	45
2.2453	.98455	45
1.8771	.83523	45
13.4684	5.88615	45
5.0144	2.43966	45
82.7880	5.67615	45
14.0544	7.65282	45
87.1933	11.18501	45
100.4173	8.65442	45
1.3647	2.28861	45

Sumber : Data Diolah

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	R	r ²	Kesimpulan	
					H ₀	H ₁
CAR	-0,793	1,690	-0,135	0,018225	Diterima	Ditolak
NPL	-2,172	-1,690	-0,349	0,121801	Ditolak	Diterima
ROA	-0,298	1,690	-0,051	0,002601	Diterima	Ditolak
ROE	0,623	1,690	0,106	0,011236	Diterima	Ditolak
NIM	0,397	1,690	0,068	0,004624	Diterima	Ditolak
BOPO	-1,567	-1,690	-0,260	0,067600	Diterima	Ditolak
FBIR	-1,650	1,690	-0,272	0,073984	Diterima	Ditolak
LDR	-0,016	±2,032	-0,003	0,000009	Diterima	Ditolak
IRR	1,040	±2,032	0,176	0,030976	Diterima	Ditolak
PDN	-0,711	±2,032	-0,121	0,014641	Diterima	Ditolak

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS

Hasil Uji F

Berdasarkan hasil Uji F terlihat jika variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan. Besar pengaruhnya adalah 6,73 persen yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada skor kesehatan yang merupakan sampel penelitian dan dipengaruhi oleh variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN sedangkan sisanya 32,7 persen disebabkan oleh faktor lain diluar variabel bebas yang diteliti. Dengan demikian hipotesis yang pertama menyatakan CAR, NPL, ROA, ROE, NIM,

BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah diterima.

Hasil Uji t Pengaruh CAR terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori, pengaruh CAR terhadap Skor Kesehatan adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa CAR memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,338 yang berarti CAR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor

Kesehatan. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian ini dapat terjadi karena secara teori apabila CAR mengalami peningkatan artinya telah terjadi peningkatan total modal dengan presentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total ATMR. Akibatnya pendapatan meningkat dan skor kesehatan bank meningkat. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,33 persen.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya tidak ada yang mendukung dan tidak sesuai dengan penelitian ini. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Bayu Sentosa (2011) dan Beata Dinda Permatasari (2013) tidak mendukung dan tidak sesuai yaitu variabel CAR positif tidak signifikan. Sedangkan Maria Constantin Katarina Hewen (2014) variabel CAR positif yang signifikan. Medyana Puspasari (2012) dan Dhita Dhora Damayanti (2014) tidak memakai variabel CAR.

Pengaruh NPL terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori, pengaruh NPL terhadap Skor Kesehatan adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPL memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,773 yang berarti NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarenakan secara teoritis apabila NPL meningkat artinya telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang diberikan. Akibatnya pendapatan menurun dan skor kesehatan bank cenderung menurun. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 skor kesehatan bank

cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,33 persen.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Maria Constantin Katarina Hewen (2014) dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dan dari hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Sentosa (2011), Medyana Puspasari (2012), Beata Dinda Permatasari (2013), Dhita Dhora Damayanti (2014) bahwa variabel NPL berpengaruh negatif tidak signifikan.

Pengaruh ROA terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori, pengaruh ROA terhadap Skor Kesehatan adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ROA memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,302 yang berarti ROA memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarenakan secara teoritis apabila ROA mengalami peningkatan artinya terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan presentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset. Akibatnya pendapatan meningkat dan skor kesehatan akan ikut meningkat. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,33 persen.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya tidak ada yang mendukung dan tidak sesuai dengan penelitian ini. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Bayu Sentosa (2011) dan Medyana Puspasari (2012) memiliki variabel ROA positif tidak signifikan. Beata Dinda Permatasari (2013) dan Maria Constantin Katarina Hewen (2014)

memiliki variabel ROA positif yang signifikan. Sedangkan Dhita Dhora D (2014) tidak memakai variabel ROA.

Pengaruh ROE terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori, pengaruh ROE terhadap Skor Kesehatan adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ROE memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,240 yang berarti ROE memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarena secara teoritis apabila ROE mengalami penurunan artinya terjadi peningkatan laba setelah pajak dengan presentase peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan modal sendiri. Akibatnya skor kesehatan cenderung turun. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,33 persen.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya tidak ada yang mendukung dan tidak sesuai dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2014) memiliki variabel ROE positif signifikan. Bayu Sentosa (2011), Medyana Puspasari (2012), Dhita Dhora D (2014), dan Maria Constantin Katarina Hewen (2014) tidak memakai variabel ROE.

Pengaruh NIM terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori, pengaruh NIM terhadap Skor Kesehatan adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NIM memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,397 yang berarti NIM memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarena secara teoritis apabila NIM menurun artinya telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih

dengan presentase peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya pendapatan menurun dan skor kesehatan cenderung turun. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,33 persen.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013) dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel NIM memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) menemukan bahwa variabel NIM memiliki pengaruh negatif tidak signifikan. Bayu Sentosa (2011) menemukan bahwa variabel NIM memiliki pengaruh positif signifikan dan untuk penelitian yang dilakukan oleh Maria Constantin Katarina Hewen (2014) menemukan variabel NIM negatif signifikan. Sedangkan Dhita Dhora D (2014) tidak memakai variabel NIM.

Pengaruh BOPO terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori, pengaruh BOPO terhadap Skor Kesehatan adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa BOPO memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,491 yang berarti BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarena secara teoritis apabila BOPO meningkat artinya telah terjadi peningkatan persentase biaya operasional lebih besar dibandingkan presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan menurun dan skor kesehatan bank cenderung menurun. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 skor kesehatan bank

cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,33 persen.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bayu Sentosa (2011), Medyana Puspasari (2012), dan Beata Dinda Permatasari (2013) dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora D (2014) menemukan bahwa variabel BOPO negatif signifikan dan Maria Constantin Katarina Hewen (2014) tidak menggunakan variabel BOPO.

Pengaruh FBIR terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori, pengaruh FBIR terhadap Skor Kesehatan adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa FBIR memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,190 yang berarti FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarena secara teoritis apabila FBIR meningkat artinya telah terjadi peningkatan persentase pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan meningkat dan skor kesehatan meningkat. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,33 persen.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel FBIR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora D (2014)

menemukan bahwa variabel FBIR berpengaruh positif signifikan dan untuk Bayu Sentosa (2011), Beata Dinda Permatasari (2013), dan Maria Constantin Katarina Hewen (2014) tidak menggunakan variabel FBIR.

Pengaruh LDR terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori, pengaruh LDR terhadap Skor Kesehatan adalah positif atau negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa LDR memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,001 yang berarti LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarena secara teori apabila LDR meningkat artinya telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkat lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan meningkat dan skor kesehatan meningkat. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,33 persen.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Sentosa (2011) dan Maria Constantin Katarina Hewen (2014) menemukan bahwa variabel LDR berpengaruh positif tidak signifikan. Beata Dinda Permatasari (2013) dan Dhita Dhora D (2014) menemukan bahwa variabel LDR berpengaruh positif signifikan.

Pengaruh IRR terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori, pengaruh IRR terhadap Skor Kesehatan adalah positif atau negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IRR memiliki

koefisien regresi positif sebesar 0,173 yang berarti IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarenakan secara teoritis apabila IRR menurun maka telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase peningkatan lebih kecil dibandingkan presentase peningkatan IRSL. Selama periode penelitian tren suku bunga cenderung meningkat sebesar 0,01 persen, namun kenyataannya peningkatan presentase pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan presentase biaya bunga. Sehingga pendapatan menurun dan skor kesehatan menurun. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,33 persen.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013) dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel IRR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Sentosa (2011) dan Dhita Dhora D (2014) menemukan bahwa variabel IRR berpengaruh negatif tidak signifikan. Untuk Medyana Puspasari (2012) menemukan bahwa variabel IRR berpengaruh positif/negatif signifikan dan Maria Constantin Katarina Hewen (2014) menemukan bahwa variabel IRR berpengaruh negatif signifikan.

Pengaruh PDN terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori, pengaruh PDN terhadap Skor Kesehatan adalah positif atau negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PDN memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,244 yang berarti PDN memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini dikarenakan secara teoritis apabila PDN meningkat artinya telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan presentase peningkatan pasiva valas. Selama periode penelitian tren nilai tukar cenderung meningkat sebesar 0,35 persen, maka telah terjadi peningkatan presentase pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan presentase biaya valas sehingga pendapatan meningkat dan skor kesehatan cenderung meningkat. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2016 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,33 persen.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013) dan Dhita Dhora D (2014) dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel PDN memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) menemukan bahwa variabel PDN berpengaruh positif/negatif signifikan dan untuk Bayu Sentosa (2011) dan Maria Constantin Katarina Hewen (2014) tidak menggunakan variabel PDN.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi seluruh variabel bebas terhadap skor kesehatan adalah sebesar 67,3 persen, sedangkan sisanya 32,7 dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas. Dengan demikian,

hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah diterima. (2) Variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel CAR adalah sebesar 1,82 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak. (3) Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel NPL adalah sebesar 12,18 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* diterima. (4) Variabel ROA secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel ROA adalah sebesar 0,26 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak. (5) Variabel ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel ROE adalah sebesar 1,12 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang

menyatakan bahwa ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak. (6) Variabel NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel NIM adalah sebesar 0,46 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak. (7) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel BOPO adalah sebesar 6,76 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak. (8) Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel FBIR adalah sebesar 7,40 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak. (9) Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel LDR adalah sebesar 0,00 persen. Dengan demikian hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak. (10) Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel IRR adalah sebesar 3,10 persen. Dengan demikian hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak. (11) Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Besarnya kontribusi variabel PDN adalah sebesar 1,46 persen. Dengan demikian hipotesis kesebelas yang menyatakan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ditolak.

Diantara kesepuluh variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah variabel NPL sebesar 12,18 persen, tertinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial yang dimiliki oleh variabel bebas lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

Periode penelitian yang digunakan mulai tahun 2012 sampai dengan 2016 dan waktu dan subyek penelitian terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yaitu Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Mayapada Internasional, Bank Maybank Indonesia, Bank Mega, Bank OCBC NISP, Bank Pan Indonesia, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kepada bank-bank sampel penelitian terutama Bank Tabungan Pensiunan Nasional yang memiliki penurunan tren skor tertinggi sebesar -2,22 persen, diharapkan dapat memperbaiki skor kesehatan bank dan melakukan kegiatan yang dapat menaikkan skor perbankan tersebut. (2) Terkait dengan variabel yang paling dominan yaitu NPL, disarankan bagi bank khususnya Bank CIMB Niaga yang memiliki nilai rata-rata NPL tertinggi yaitu 3,31 menunjukkan pengelolaan kredit yang buruk sebaiknya lebih melakukan pengelolaan kualitas kredit lebih baik lagi.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema sejenis: (1) Diharapkan menambah periode penelitian yang lebih panjang yaitu lebih dari 5 tahun untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. (2) Diharapkan jumlah sampel penelitian ditambah sebanyak 10 sampai dengan 15 bank sampel penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. (3) Diharapkan agar menambah penggunaan variabel bebas penelitian, yaitu variabel-variabel yang digunakan oleh Biro Riset Infobank yang belum diteliti pada penelitian ini seperti nilai peringkat komposit GCG.

DAFTAR RUJUKAN

Sanusi Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Bank Indonesia. Laporan Keuangan dan Publikasi Bank (<http://www.bi.go.id>)

Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakarta Bank Indonesia.

Biro Riset, 2013. "Rating 120 Bank Versi Infobank Edisi Juli No. 411", Majalah InfoBank, Jakarta, Biro Riset InfoBank.

- _____, 2014. "Rating 120 Bank Versi - Infobank Edisi Juli No. 423", Majalah InfoBank, Jakarta, Biro Riset InfoBank.
- _____, 2015. "Rating 118 Bank Versi Infobank Edisi Juli No. 437", Majalah InfoBank, Jakarta, Biro Riset InfoBank.
- _____, 2016. "Rating 118 Bank Versi Infobank Edisi Juli No. 451", Majalah InfoBank, Jakarta, Biro Riset InfoBank.
- _____, 2017. "Rating 115 Bank Versi Infobank Edisi Juli No. 466", Majalah InfoBank, Jakarta, Biro Riset InfoBank.
- Bayu Sentosa. 2011. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*". Skripsi yang tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Beata Dinda Permatasari. 2013. "Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*". Skripsi yang tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago. November 2014. *Pengaruh Risiko Usaha dan Good Corporate Governance Terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa*. Surabaya: Journal of Business and Banking. Vol. 4, No. 2:217-230.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2013. *Memahami Bisnis Bank*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2014. *Dasar-dasar Perbankan*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maria Constantin Katarina Hewen. 2014. "Pengaruh Risiko *Risk Based Bank Rating* Terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia". Skripsi yang tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Medyana Puspasari. 2012. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa". Skripsi yang tidak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Juliansyah Noor. 2013. *Penelitian Ilmu Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Jakarta. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Nomor 04/POJK.03/2016. Penelitian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Jakarta. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Nomor 18/POJK.03/2016. Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.
- Veithzal Rizal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, dan Arifiandy Permata Veithzal. 2012. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syofian Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- I Wayan Sudirman. 2013. *Manajemen Perbankan Menuju banker*

Konvensional yang Profesional.
Jakarta: Kencana.

Kualitatif dan R&D). Penerbit CV.
Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,*

Taswan. 2012. *Akuntansi Perbankan-Transaksi dalam Valuta Rupiah.*
Yogyakarta: UPP STIM YKPN

